

SIKAP & BEBERAPA DEFINISI UNTUK MEMAHAMINYA?¹

Oleh: Neila Ramdhani²

Sikap mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Secara bahasa, Oxford Advanced Learner Dictionary (Hornby, 1974) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*), berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan Way of feeling, thinking or behaving*”. Sikap adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. *Free online dictionary* (www.thefreedictionary.com) mencantumkan sikap sebagai *a complex mental state involving beliefs and feelings and values and dispositions to act in certain ways*. Sikap adalah kondisi mental yang kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu.

Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan ilmu sosial pertama kali oleh Thomas (1918), sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku *Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Immigrant Group* yang merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari kedua sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan mereka dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (*objective cultural*). Thomas (1918) dan juga Thomas and Znaniecki (1974) mengemukakan mengenai sikap ini sebagai berikut:

By attitude we understand a process of individual consciousness which determines real or possible activity of the individual in the social world
(hal. 22)

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari tulisan saya, yang aslinya sepanjang 5 bab yang berjudul “SIKAP & PERILAKU: Dinamika Psikologi Mengenai Perubahan Sikap dan Perilaku”. Tulisan yang merupakan tugas kuliah Independent Study, dengan dosen bapak Prof. Dr. Faturrochman. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Djameludin Ancok, Ph.D. atas feedback selama proses penulisan artikel ini.

² Mahasiswa Program Doktor pada Fakultas Psikologi UGM

Melalui sikap, kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan yang tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Thomas & Znaniecki (1920) menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh Individu (Coser, dalam www.bolender.com).

Thurstone & Chave (dalam Mitchell, 1990) mengemukakan definisi sikap sebagai:

The sum total of a man's inclination and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specific topic (hal. 532)

Sikap adalah keseluruhan dari kecenderungan dan perasaan, curiga atau bias, asumsi-asumsi, ide-ide, ketakutan-ketakutan, tantangan-tantangan, dan keyakinan-keyakinan manusia mengenai topik tertentu. Pendapat ini berbeda dengan Thomas & Znaniecki (1920) yang berpendapat bahwa sikap tidak semata-mata ditentukan oleh aspek internal psikologis individu melainkan melibatkan juga nilai-nilai yang dibawa dari kelompoknya, Thurstone lebih spesifik menunjukkan faktor yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu obyek sikap (*specific topic*).

Pendapat Allport (1935) mengenai sikap lebih memperkaya pandangan yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Allport sikap adalah:

A mental and neural state of readiness, organised through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related (810).

Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu

terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Pendapat Krech & Crutchfield (1948) memilah lebih tajam komponen sikap yang dikemukakan oleh Thurstone & Chave dan Allport yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Krech & Crutchfield sikap adalah:

An enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world (hal. 152).

Sikap adalah pengorganisasian yang relatif berlangsung lama dari proses motivasi, persepsi dan kognitif yang relatif menetap pada diri individu dalam berhubungan dengan aspek kehidupannya. Sikap individu ini dapat diketahui dari beberapa proses motivasi, emosi, persepsi dan proses kognitif yang terjadi pada diri individu secara konsisten dalam berhubungan dengan obyek sikap.

Konsistensi ini sangat ditekankan oleh Campbel (1950, p. 31) yang mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya, sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial. Penekanan konsistensi respon ini memberikan muatan emosional pada definisi yang dikemukakan Campbell tersebut. Sikap tidak hanya kecenderungan merespon yang diperoleh dari pengalaman tetapi sikap respon tersebut harus konsisten. Pengalaman memberikan kesempatan pada individu untuk belajar. Aiken (1970) menambahkan bahwa:

A learned predisposition or tendency on the part of an individual to respond positively or negatively with moderate intensity and reasonable intensity to some object, situation, concept, or other person

Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan yang dipelajari dari seorang individu untuk merespon secara positif atau negatif dengan intensitas yang moderat dan atau memadai terhadap objek, situasi, konsep, atau orang lain. Definisi yang dikemukakan Aiken ini sudah lebih aktif dan operasional, baik dalam hal mekanisme terjadinya maupun intensitas dari sikap itu sendiri. Predisposisi yang diarahkan terhadap objek diperoleh dari proses belajar.

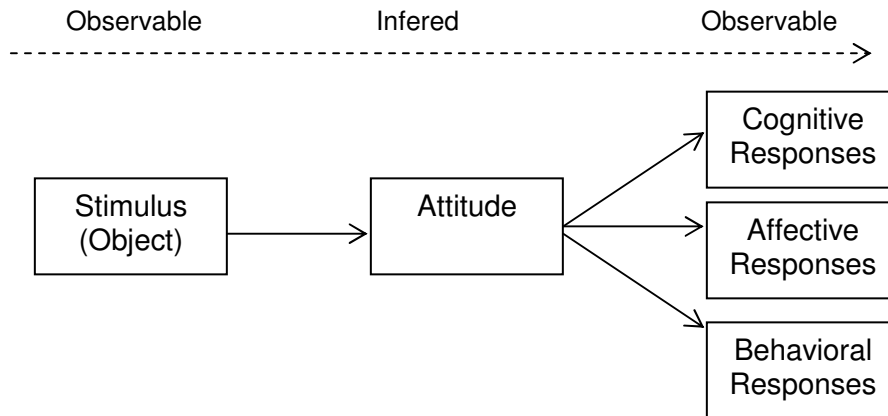
Definisi di atas nampaknya konsisten menempatkan sikap sebagai predisposisi atau tendensi yang menentukan respon individu terhadap suatu objek. Predisposisi atau tendensi ini diperoleh individu dari proses belajar, sedangkan objek sikap dapat berupa benda, situasi, dan orang. Pendapat yang agak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya diajukan oleh Triandis (1971) yang menyatakan bahwa sikap adalah:

an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation (hal. 2).

Sikap adalah ide yang berkaitan dengan emosi yang mendorong dilakukannya tindakan-tindakan tertentu dalam suatu situasi sosial. Bila Aiken yang secara tegas menyatakan bahwa predisposisi itu diperoleh dari proses belajar, Triandis menyatakan bahwa ide yang merupakan predisposisi tersebut berkaitan dengan emosi. Apakah sikap merupakan aktivitas kognitif (belajar, pengalaman) atau emosi (konsisten)? Dimanakah letak sikap didalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku?. Berikut dipaparkan beberapa pendekatan dalam memahami sikap.

A. Analisis Kognitif, Afektif, dan Perilaku mengenai Sikap

Eagly & Chaiken (1993) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap (lihat gambar 1), yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku. Sebagai hasil evaluasi, sikap yang disimpulkan dari berbagai pengamatan terhadap objek diekspresikan dalam bentuk respon kognitif, afektif (emosi), maupun perilaku (Katz & Stotland, 1959; Triandis, 1971). Respon evaluatif dalam bentuk kognitif meliputi beliefs yang dimiliki individu terhadap objek sikap dengan berbagai atributnya (Fishbein & Ajzen, 1975). Individu yang memiliki evaluasi negatif terhadap nuklir, berpendapat bahwa nuklir berbahaya bagi kehidupan manusia. Sebaliknya evaluasi positif akan menyebabkan individu berpendapat bahwa nuklir bermanfaat untuk menghasilkan energi yang lebih murah.



Gambar 1. Attitude sebagai hasil Evaluasi (sumber: Eagly & Chaiken, 1993 hal. 10)

Respon evaluatif dalam bentuk afektif berupa perasaan individu terhadap objek sikap. Apabila diterapkan pada contoh nuklir tersebut di atas, individu yang menganggap bahwa nuklir positif karena nuklir memberikan alternatif energi yang lebih murah akan merasa senang dengan adanya teknologi ini. Sebaliknya, individu yang merespon negatif dengan beranggapan bahwa nuklir berbahaya bagi kehidupan manusia akan merasa takut, khawatir, dan marah terhadap upaya penggunaan energi ini.

Respon evaluatif yang positif terhadap adanya energi nuklir yang berbentuk perilaku diperlihatkan oleh individu yang menuliskan surat pernyataan berupa dukungan pada pemerintah atas pengembangan energi alternatif dari nuklir ini. Sebaliknya, individu yang mengevaluasi negatif akan secara aktif mendukung demonstrasi anti nuklir.

Evaluasi yang dilakukan individu terhadap berbagai objek yang diamati ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aiken (dalam Mitchell, 1990) bahwa sikap adalah

A learned predisposition to respond in a consistently favourable or unfavourable manner with respect to a given object (hal. 6).

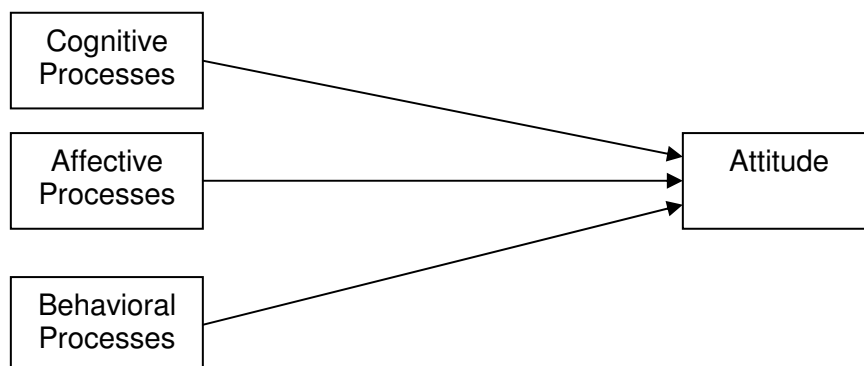
Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten, baik positif maupun negatif terhadap suatu objek. Dalam pandangan

ini, respon yang diberikan individu diperoleh dari proses belajar terhadap berbagai atribut berkaitan dengan objek.

Berlawanan dengan pendapat tersebut di atas, Eagly & Chaiken (1993) mengutip pendapat lain misalnya Staats & Staats mengenai sikap adalah:

a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor (hal. 1).

Sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan oleh evaluasi terhadap entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka. Masih sama dengan pendapat Katz & Stotland (1959), Triandis (1971), serta Fishbein & Ajzen (1975) yang menyatakan bahwa sikap berkaitan dengan proses kognitif, afektif, dan perilaku. Namun, Greenwald (1968); Triandis (1971); dan Zanna & Rempel (1988) mengemukakan bahwa proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku adalah *antecedents* dari sikap (gambar 2).



Gambar 2. Sikap sebagai hasil dari proses kognitif, afektif, dan perilaku

Proses kognitif dapat terjadi pada saat individu memperoleh informasi mengenai objek sikap. Proses kognitif ini dapat terjadi melalui pengalaman langsung misalnya pada saat individu minum *soft drink* kemudian merasakan kesegarannya, atau pengalaman tidak langsung yang diperoleh dengan cara menonton iklan *soft drink* yang memperlihatkan bintang iklan berubah penampilan menjadi lebih segar setelah minum *soft drink* tersebut di televisi (Eagly & Chaiken, 1993). Rasa segar yang dirasakan ataupun menyaksikan wajah orang lain yang berubah menjadi lebih segar memberikan informasi

kepada individu bahwa *soft drink* adalah minuman yang menyegarkan menyebabkan individu bersikap positif terhadap *soft drink*.

Proses-proses lain yang dapat membentuk sikap adalah afektif dan perilaku. Proses afektif dikemukakan oleh Zanna, Kiesler, dan Pilkonis (1970) dapat membentuk sikap pada individu. Contoh yang dikemukakan oleh Zanna et. al. bahwa objek sikap yang dihadirkan bersama-sama dengan kejutan listrik akan direspon negatif daripada objek yang tidak disertai kejutan listrik. Sedangkan Bem (1972) mengemukakan bahwa perilaku sebelumnya dapat mempengaruhi sikap. Pendapat Bem ini lebih dikenal dengan *self perception*, yaitu individu cenderung akan menunjukkan sikap sesuai dengan perilaku sebelumnya. Menurut pandangan Bem dalam *Self Perception Theory* orang bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu obyek sikap dibentuk melalui pengamatan pada perilaku dia sendiri. Sebagai contoh, orang mengatakan bahwa sikapnya sangat positif terhadap satu jenis makanan, setelah dia melihat dirinya memakan begitu banyak makanan tersebut.

B. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluasi

Oskamp (1991) mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif, yaitu:

- a. Faktor-faktor Genetik dan fisiologik: Sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik ini memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia, atau sakit sehingga harus mengkonsumsi obat tertentu. Misalnya waktu masih muda, individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan, tetapi setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsulsi obat-obatan tertentu. Contoh lain semasa muda, individu suka music *rock & roll* yang suaranya keras, namun setelah tua lebih suka musik klasik.

- b. Pengalaman Personal: Faktor lain yang sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Menurut Oskamp, dua aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu (*salient incident*), yaitu peristiwa traumatik yang merubah secara drastis kehidupan individu, misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua yaitu munculnya objek secara berulang-ulang (*repeated exposure*). Contoh yang sangat bagus untuk aspek ini adalah iklan kaset musik. Semakin sering sebuah musik diputar di berbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya. Contoh lain adalah tingginya frekuensi dua orang berjumpa dan bekerjasama, kemungkinan akan tumbuh rasa suka antara satu dengan lainnya, atau dikenal juga dengan pepatah dalam bahasa jawa *witing tresno jalaran soko kulino*.
- c. Pengaruh orang tua: Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan role model bagi anak-anaknya. Contoh peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah orang tua pemusik, akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.
- d. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutnya dengan *normative belief*). Seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi.
- e. Media massa adalah media yang hadir di tengah tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media masa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi

adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media massa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

Dengan demikian, dalam konsep sikap terdapat beberapa hal penting, yaitu:

- a. Keterkaitan ide dengan emosi yang mengawali tindakan terhadap situasi sosial tertentu (Triandis, 1971, p. 2)
- b. Predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dengan sesuai atau tidak sesuai terhadap objek yang ditentukan (Fishbein & Ajzen, 1975, p. 6)
- c. Kecenderungan psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan derajat suka atau tidak suka (Eagly & Chaiken, 1993, p.1)

Definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).